

# ADA PENDETA PEREMPUAN DALAM PERJANJIAN BARU

Marg Mowczko · Terjemahan bahasa Jerman: Hans-Jörg Ronsdorf · Mei 2021 · direvisi Oktober 2026

*Yang dimaksud dengan “pendeta” laki-laki dan perempuan di sini – tergantung bentuk jemaatnya – adalah gembala, penatua, penilik jemaat atau pemimpin. Perjanjian Baru kebanyakan menyebut mereka sekadar “pelayan”. Kata “pastor” (pendeta) berasal dari bahasa Latin dan berarti “gembala” (dalam bahasa Yunani poimēn). Sebagai sebutan bagi sebuah pelayanan di dalam jemaat, kata ini dalam Perjanjian Baru hanya terdapat dalam Efesus 4:11. (Catatan penerjemah bahasa Jerman)*

Untuk kesekian kalinya saya ditanya, di mana dalam Perjanjian Baru tertulis bahwa ada perempuan yang menjadi pendeta. Seseorang yang saya sebut T ingin mendapat informasi. Ia berkata bahwa ia menginginkan contoh-contoh yang “sekokoh batu karang”, di mana “terang-terangan” tertulis sesuatu dengan kata-kata yang jelas seperti “Susan adalah seorang pengkhotbah dan pengajar”. Sebagai jawaban, saya mengulangi bagi T pokok-pokok dan argumen-argumen yang sudah sering saya kemukakan dalam percakapan dan dalam artikel.

Saya tidak bermaksud menerbitkan jawaban saya sebagai artikel, tetapi setelah saya mengamati kehebohan daring seputar penahbisan tiga pendeta perempuan di Saddleback Church pada tanggal 6 Mei, saya merevisi dan memperluas jawaban saya kepada T dan menerbitkannya di sini.

## ISTILAH-ISTILAH PELAYANAN DALAM SURAT-SURAT PAULUS

Dalam surat-suratnya Rasul Paulus tidak menyebut siapa pun sebagai pendeta atau sebagai penatua jemaat atau penilik jemaat. Sebutan-sebutan yang paling sering dipakainya untuk mereka yang melayani bersama dia adalah (dari yang paling sering): teman sekerja, saudara/saudari, diakonos (“pelayan / diaken”), apostolos (“rasul / misionaris”) dan pekerja. Ia memakai istilah-istilah ini untuk laki-laki seperti Timotius dan Silas, dan untuk perempuan seperti Priska, Euodia, Sintikhe, Febe, Yunia, Persis, Apfia, dsb.

Selain itu, Paulus sering memakai beberapa istilah untuk satu orang yang sama. Ia luwes dalam istilah-istilah pelayanan. Ia tidak memakai gelar-gelar yang tetap; jadi misalnya tidak ada Pendeta Silas atau Pendeta Febe.

Bila kita mencari dalam Perjanjian Baru orang-orang yang disebut “pendeta”, kita tidak akan menemukan mereka. Akan tetapi, bila kita mencari orang-orang yang berfungsi sebagai pendeta di jemaat-jemaat setempat (yang kebanyakan adalah jemaat rumah), maka kita menemukan baik perempuan maupun laki-laki, dan juga pasangan suami-istri (misalnya Nimfa di Kolose, “ibu yang terpilih” dari Surat Yohanes yang Kedua, di Asia Kecil).

## CONTOH JEMAAT DI EFESUS

Jemaat-jemaat Perjanjian Baru tidak diatur dan tidak berfungsi seperti kebanyakan jemaat kita sekarang, dan sulit menemukan pemimpin-pemimpin jemaat setempat yang dikenal namanya, ditahbiskan dan menyandang gelar resmi atau tetap.

Jemaat di Efesus, misalnya, mempunyai penilik jemaat (episkopoi; mungkin para dermawan, tuan rumah dan pemimpin jemaat rumah),<sup>1</sup> pelayan laki-laki dan perempuan (diakono; pelayanan mereka

tidak diuraikan lebih lanjut), penatua laki-laki dan perempuan (presbyteroi; sebagian penatua mengajar) dan janda-janda yang terdaftar (yang segera membentuk golongan tersendiri dalam jemaat).<sup>2</sup> Tetapi tidak seorang pun dari orang-orang yang memegang jabatan atau peran ini dikenali atau disebut namanya. ***Tidak seorang pun dari mereka!***

Selain tiga pengajar sesat (1 Timotius 1:20; 2 Timotius 1:15), satu-satunya orang yang dihubungkan dengan jemaat di Efesus sebagai pelayan dan anggota adalah Timotius, yang untuk waktu terbatas berada di Efesus sebagai wakil Paulus (bdk. 2 Timotius 4:13, 21), Priska dan Akwila (2 Timotius 4:19) dan keluarga Onesiforus (2 Timotius 1:16; 4:19).<sup>3</sup>

Priska barangkali adalah contoh paling jelas yang dapat kita temukan tentang seorang pemimpin perempuan atau pendeta perempuan dalam jemaat PB. Saya menduga bahwa salah satu alasan mengapa sebagian orang tidak mengakuinya sebagai pemimpin jemaat, selain kenyataan bahwa ia seorang perempuan, adalah bahwa orang tidak memahami bagaimana Paulus berbicara tentang pelayan dan pelayanan, dan mereka tidak memahami bagaimana jemaat-jemaat pada pertengahan abad pertama bekerja dan mengatur diri.

Priska di Efesus dan kemudian di Roma adalah pelayan dan pemimpin, sama seperti Stefanus di Korintus; bahkan ia dan suaminya mungkin memiliki lebih banyak pengalaman dan lebih banyak pengaruh dalam pelayanan dibandingkan Stefanus dan rekan-rekan pelayannya.

## PENGKHOTBAH DAN PENGAJAR

Bagaimana dengan istilah “pengkhotbah” dan “pengajar”?

Satu-satunya orang yang dalam PB disebut “pemberita” (kēryx) adalah Paulus dan Nuh. Kata “pengkhotbah” dalam PB dipakai secara berbeda dari cara banyak orang Kristen memakainya sekarang. Dalam artikel lain saya menyelidiki kata-kata untuk “berkhotbah/memberitakan” dalam PB, baik kata benda maupun kata kerja. Kata-kata ini biasanya dipakai dalam kaitan dengan pemberitaan kabar Injil kepada orang-orang yang belum pernah mendengarnya.

Satu-satunya orang yang dalam kaitan dengan jemaat disebut “pengajar” (didaskalos) adalah Paulus (beberapa kali) dan para pemimpin yang disebut namanya di Antiokhia di Siria, yang disebut “nabi-nabi dan pengajar-pengajar”: Barnabas, Simeon yang disebut Niger, Lukius dari Kirene, Manaen dan Saulus (demikian ia disebut pada waktu itu) (Kisah Para Rasul 13:1). Dalam 1 Timotius 2:7 dan dalam 2 Timotius 1:11 Paulus menyebut dirinya dengan tiga istilah: pemberita (bentara), rasul dan pengajar.

Dalam Kisah Para Rasul, kata-kata kerja “mengajar” dipakai untuk berbagai orang, antara lain untuk Petrus dan Yohanes, untuk Paulus dan Barnabas, dan untuk Apolos, yang dikoreksi oleh Priskila dan Akwila. Bahwa Apolos (seorang laki-laki yang fasih berbicara dan terpelajar, yang mengajar di Efesus) dikoreksi oleh Priskila dan Akwila, dan bahwa hal ini dicatat secara positif dalam Kisah Para Rasul 18, tentu memberi tahu kita sesuatu tentang pentingnya pelayanan pasangan ini.

Paulus sekali-sekali memakai kata kerja “mengajar” dalam surat-suratnya untuk dirinya sendiri dan untuk Timotius, dsb. Dan sebuah kata kerja “mengajar” (seperti juga kata benda “nabiah”) dipakai dalam Wahyu 2:20 untuk Izebel di Tiatira. Contohnya memperlihatkan bahwa ada perempuan yang menjadi pemimpin jemaat. Akan tetapi, ia adalah contoh pemimpin yang buruk dan pengajar yang sesat. (Kepadanya telah diberikan waktu untuk bertobat dari percabulannya.)

Penting untuk diperhatikan bahwa dalam petunjuk-petunjuknya yang umum tentang pelayanan, Paulus tidak pernah mengatakan bahwa pelayanan pengajar/pengajaran atau pelayanan pendeta tertutup bagi perempuan. Lih. Roma 12:6-8, 1 Korintus 12:28 dan Efesus 4:11. Dan dalam 1 Korintus 14:26 dan Kolose 3:16 Paulus mendorong keikutsertaan dalam pelayanan, termasuk menyampaikan pengajaran.

## ISTILAH DAN OTORITAS

T menginginkan pernyataan yang jelas seperti “Susan adalah seorang pengkhotbah dan pengajar”. Sesungguhnya kita memiliki pernyataan yang jelas dari Paulus tentang seorang pelayan perempuan. Antara lain ia mengatakan bahwa Febe adalah “diakonos jemaat di Kengkrea” (Roma 16:1-2). Berlawanan dengan apa yang dikatakan beberapa pengkritik tentang kata diakonos, Paulus biasanya memakai kata itu untuk pelayan-pelayan Kristen, termasuk dirinya sendiri: Febe adalah pelayan jemaat di Kengkrea.<sup>4</sup>

Masalahnya bukanlah bahwa dalam PB tidak ada perempuan yang melayani sebagai pendeta; mereka ada. Masalahnya bagi sebagian orang adalah bahwa Paulus, para penulis surat yang lain dan penulis Kisah Para Rasul memakai sebutan-sebutan untuk para pelayan yang berbeda dari yang dikenal oleh kebanyakan dari kita. Dan kadang-kadang para penulis ini **tidak** memakai istilah apa pun untuk seseorang yang jelas-jelas adalah seorang pelayan (misalnya Stefanus dalam Kisah Para Rasul 6:1 dst. dan Stefanus dalam 1 Korintus 16:15-18).

Selain itu, banyak orang Kristen terpaku pada gagasan bahwa perempuan tidak dapat menjadi pemimpin jemaat. Alasannya adalah gagasan yang keliru tentang otoritas. ***Akan tetapi, otoritas untuk melayani bukanlah otoritas atas sesama orang percaya, melainkan pemberian kuasa dan karunia dari Allah untuk bekerja dalam suatu pelayanan tertentu.*** Pelayanan Kristen yang sejati bukanlah soal menjalankan otoritas atas manusia, melainkan soal melayani mereka dengan rendah hati.

## PIKIRAN PENUTUP

Jemaat di Yerusalem tampaknya dipimpin oleh laki-laki, demikian pula jemaat di Antiokhia di Siria. Jadi sebagian orang mungkin memutuskan untuk mengikuti “model” ini. Tetapi bila kita bergerak dari Siria ke utara dan ke barat, muncullah nama-nama semakin banyak pelayan perempuan, terutama dalam ayat-ayat tentang jemaat-jemaat di kota-kota Makedonia dan Romawi. Saya tidak ragu bahwa Febe, Priska, Nimfa dan perempuan-perempuan seperti mereka adalah pemimpin-pemimpin yang berpengaruh di jemaat-jemaat mereka.

Dalam satu bagian, Roma 16:1-16, Paulus menyebut sepuluh perempuan, dan tujuh di antaranya ia gambarkan dengan salah satu cara sebagai pelayan: Febe, Priska, Maria, Yunia, Trifena, Trifosa dan Persis. Perempuan-perempuan ini tidak disebut pendeta, sama seperti tidak seorang laki-laki pun dalam PB disebut pendeta sebuah jemaat, tetapi setidaknya sebagian dari mereka dan perempuan-perempuan lain dalam PB berfungsi sebagai pendeta; mereka bertanggung jawab atas kesejahteraan rohani dan jasmani para anggota jemaat mereka. ***Karena itu ada dasar alkitabiah bagi laki-laki dan perempuan sebagai pemimpin jemaat dan pendeta.***

Artikel asli: Marg Mowczko, “There are Women Pastors in the New Testament”, 9 Mei 2021, <https://margmowczko.com/women-pastors-new-testament/> – diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dengan izin yang baik dari penulis.

---

## Catatan

1. **Episkopoi** kadang-kadang diterjemahkan dengan “uskup”. Akan tetapi, pada tahap awal gereja ini, **episkopoi** di Efesus itu tidak mungkin uskup-uskup yang mengawasi beberapa jemaat dalam sebuah kota atau daerah.
2. Jabatan-jabatan ini disebut dalam 1 Timotius 3 dan 5.
3. Paulus juga menyebut bahwa ia mengutus Tikhikus ke Efesus (Efesus 6:21; 2 Timotius 4:12).
4. Paulus konsisten dalam cara ia memakai kata **diakonos**. Ia biasanya memakai kata itu untuk seorang utusan dengan tugas rohani. Yang termasuk **diakono**i ini adalah Paulus sendiri (Roma 15:25; 1 Korintus 3:5; Efesus 3:7; Kolose 1:23 dsb.), Timotius (1 Timotius 4:6), Epafra (Kolose 1:7), Tikhikus (Efesus 6:21-22; Kolose 4:7-9), Apolos (1 Korintus 3:5), Febe (Roma 16:1) dan bahkan Yesus Kristus (Roma 15:8). **Diakonos** dalam Roma 13:4, walaupun bukan pelayan Kristen, juga adalah utusan Allah dengan misi ilahi. Perhatikanlah gambaran Paulus tentang rasul-rasul palsu sebagai utusan (**diakono**i) Iblis dengan tugas yang jahat (2 Korintus 11:13-15). Dan dalam Galatia 2:17 Paulus mengajukan pertanyaan retorik apakah Yesus adalah **diakonos** dosa, yaitu utusan dosa. Inilah semua pemakaian kata **diakonos** dalam surat-surat Paulus. ***Tidak satu kali pun ia memakai kata itu untuk pelayan yang sederhana atau biasa (dalam arti pesuruh).***